

**HUBUNGAN KUASA TUBUH DENGAN KESETARAAN
GENDER DALAM KARYA “SUUN”**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Magister Seni

Ni Putu Aristadewi
2221418411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025

TESIS
PENCIPTAAN SENI

HUBUNGAN KUASA TUBUH DENGAN KESETARAAN JENDER
DALAM KARYA “SUUN”

Oleh:
Ni Putu Aristadewi
2221418411

Telah dipertahankan pada tanggal 4 Juli 2025
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Penguji Ahli



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Ketua,



Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.

Yogyakarta, ... **18 JUL** 2025



Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.

NIP.19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 30 Juni 2025

Penulis

HUBUNGAN KUASA TUBUH DENGAN KESETARAAN GENDER DALAM KARYA “SUUN”

Oleh: Ni Putu Aristadewi

INTISARI

Penelitian ini berangkat dari ketegangan yang dialami perempuan Bali dalam menjalani peran budaya yang dilekatkan pada tubuh mereka. Sebagai sosok yang kerap diposisikan tangguh dan pekerja keras, perempuan Bali memikul beban ganda dalam ranah domestik, adat, dan publik. Salah satu praktik yang mencerminkan kondisi tersebut adalah *suun*, yakni aktivitas membawa beban di atas kepala, yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga simbolik. Dalam konteks berkembangnya kesadaran akan kesetaraan gender, praktik ini menjadi titik pijak untuk merefleksikan ulang peran tubuh perempuan dalam sistem sosial.

Teori *gender regime* (Connell) dan konsep *deep play* (Geertz) digunakan untuk membaca tubuh sebagai ruang tafsir, di mana kuasa bekerja secara halus melalui repetisi dan simbol. Karya tari ini menempatkan tubuh perempuan sebagai subjek yang tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga menegosiasikan ulang makna budaya yang selama ini dilembutkan dalam bentuk pengabdian. Dengan pendekatan *Practice-led Research* dan metode *self-etnografi*, proses penciptaan karya tari *Suun* didasarkan pada pengalaman tubuh peneliti sendiri serta wawancara dengan narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *suun* mengandung ketegangan struktural yang dalam, dan tari dapat menjadi medium artikulatif untuk menyuarakan yang selama ini tak terucapkan: beban, kelelahan, dan harapan akan ruang yang lebih setara bagi tubuh perempuan Bali.

Kata kunci: perempuan Bali; *suun*; kesetaraan gender; tubuh

*THE RELATIONSHIP BETWEEN BODY POWER AND GENDER EQUALITY IN
THE WORK “SUUN”*

By: Ni Putu Aristadewi

ABSTRACT

This research departs from the tensions experienced by Balinese women in navigating cultural roles imposed upon their bodies. Often positioned as strong and hardworking figures, Balinese women bear a double burden across domestic, customary, and public domains. One practice that reflects this condition is *suun*, the act of carrying loads on the head, which carries not only physical but also symbolic weight. In the context of growing awareness around gender equality, this practice serves as an entry point to critically reflect on the role of women's bodies within social systems.

Connell's theory of *gender regime* and Geertz's concept of *deep play* are employed to interpret the body as a site of meaning, where power operates subtly through repetition and symbolism. This dance positions the female body not only as a bearer of tradition but also as an agent that renegotiates cultural meanings often masked as devotion. Using a *Practice-led Research* approach and *self-ethnographic* method, the creation process of the dance work *Suun* draws from the embodied experiences of the researcher, enriched by interviews with key informants.

The findings show that *suun* embodies deep structural tension, and dance emerges as an articulate medium to express what has long remained unspoken: burden, exhaustion, and the hope for more equitable space for the bodies of Balinese women.

Keywords: Balinese women; suun; gender equality; body

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas terselesaikannya karya tulis ini. Karya ini merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pencarian, perenungan, eksperimen artistik, serta dukungan dari banyak pihak yang telah memberikan semangat, pemikiran, dan ruang dialog kepada penulis. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si, selaku pembimbing utama yang telah dengan sabar membimbing, memberi arahan, dan memperluas cakrawala berpikir penulis selama proses penyusunan karya ini. Dorongan dan kepercayaan beliau menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan artistik penulis.
3. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum, selaku penguji ahli yang telah memberikan saran dan arahan dalam proses perbaikan tesis ini.
4. Bapak I Made Wiana dan Ibu Ketut Sulasih selaku orang tua yang selalu memberi dukungan dan doa dalam proses pembuatan tesis ini
5. Para narasumber dan rekan seniman yang telah membuka ruang pertukaran pengetahuan dan memperluas pemahaman penulis terhadap praktik artistik dan refleksi dalam konteks tari, dan perempuan Bali.
6. I Gede Yogi Sukawiadnyana selaku suami yang senantiasa memberi dukungan serta menjadi teman diskusi penulis.

Karya tulis ini tentu masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap proses yang telah dijalani dan hasil yang dicapai dapat memberikan kontribusi, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam wacana penciptaan artistik yang berbasis pada pengalaman dan persepsi. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	ii
INTISARI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
A. Tujuan Penelitian.....	6
B. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN SUMBER.....	7
A. Kajian Sumber	7
B. Tinjauan Karya	16
C. Landasan Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Metode penelitian	25
B. Tahap Penciptaan	27
BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil	35
B. Analisis	43
C. Pembahasan	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan Bali kerap digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat, dan pekerja keras. Citra ini tidak hanya hadir dalam narasi budaya atau cerita rakyat, tetapi juga terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sejak lama, perempuan Bali terbiasa memikul tanggung jawab yang berlapis, seperti mengurus rumah tangga, menjalankan kewajiban adat, dan terlibat dalam pekerjaan publik. Menurut laporan (Balipost, 2019), perempuan Bali tidak hanya mengerjakan pekerjaan yang dianggap “halus”, tetapi juga pekerjaan kasar seperti buruh bangunan dan tukang *suun*. Mereka juga harus membagi waktu disela pekerjaan untuk membuat sesajen, *ngayah*, dan mengurus keluarga.

Seperti pada fenomena (Bali.bisnis.com, 2018) menyatakan bahwa perempuan Bali justru lebih tangguh dalam menghadapi tekanan kerja dibanding laki-laki. Kepala Dinas Tenaga Kerja dan ESDM Bali menyatakan bahwa angka pengangguran laki-laki pada tahun 2018 justru lebih tinggi, karena perempuan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai jenis pekerjaan. Narasi tentang ketangguhan perempuan Bali juga muncul dalam liputan (Narasi.tv, 2024) yang menyoroti bagaimana perempuan harus bekerja keras sekaligus memikul beban adat, meskipun dalam beberapa kasus tidak mendapatkan hak waris yang setara.

Salah satu bentuk kerja fisik yang melekat kuat pada perempuan Bali adalah praktik *suun*, yakni membawa beban di atas kepala. Aktivitas ini bukan hanya bagian

dari pekerjaan di pasar, tetapi juga telah menjadi simbol ketahanan perempuan yang ditanamkan sejak kecil. Seperti pada laporan (BeritaBali.com, 2019), ditemukan bahwa anak-anak perempuan pun terlibat menjadi tukang *suun* karena tekanan ekonomi dan harapan sosial, seolah-olah tubuh mereka sudah siap untuk memikul beban sejak dini. Praktik ini tidak hanya menjadi pekerjaan, tetapi juga menjadi narasi tentang bagaimana perempuan dituntut kuat dan tidak mengeluh.

Ni Nengah Ariani dari Karangasem (BaliPuspaNews, 2020) merupakan seorang tukang *suun* yang terbiasa membawa beban hingga 50 kg. Ketika pandemi datang dan penghasilan menurun, yang disorot bukanlah ketimpangan sistem kerja, melainkan semangatnya untuk bertahan. Hal serupa juga diceritakan oleh Sikiani, perempuan tukang *suun* yang telah bekerja sejak lulus SD demi menopang ekonomi keluarga (TribunBali.com, 2022). Ketangguhan ini sering kali tidak dibaca sebagai bentuk ketimpangan atau beban, tetapi sebagai hal yang wajar dan sudah seharusnya dilakukan oleh perempuan.

Kerja keras perempuan Bali kerap tidak sebanding dengan pengakuan sosial yang mereka terima, terutama dalam struktur adat. Seperti ditulis dalam (Panbelog.wordpress.com 2025), sistem adat di Bali masih berpijak pada nilai patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pewaris utama dan pemegang kuasa atas keputusan-keputusan penting di lingkungan adat. Perempuan, meskipun memegang peran signifikan dalam kerja-kerja adat seperti membuat banten, *ngayah*, dan mendukung berbagai ritual, seringkali tidak diikutsertakan dalam forum formal pengambilan keputusan di *banjar* atau *karang*. Situasi ini menegaskan bahwa tubuh perempuan tetap menjadi subjek kerja, tetapi tidak sekaligus menjadi subjek kuasa.

Sementara itu, beberapa fenomena menunjukkan bagaimana peran sosial laki-laki dibentuk secara berbeda. Luh Putu Anggreni, anggota Majelis Desa Adat Bali, mengungkapkan bahwa budaya di Bali sering memanjakan laki-laki sejak lahir, mulai dari cara mereka disambut secara adat hingga ekspektasi warisan yang lebih besar. Namun, perlakuan ini justru dapat membuat laki-laki tidak siap menghadapi tekanan hidup dan cenderung melampiaskan ketegangan pada orang lain (Denpost.id, 2025). Di sisi lain, (Kompasiana.com 2024) menunjukkan bahwa laki-laki juga terlibat dalam pekerjaan domestik saat *ngayah*, seperti memotong daging dan memasak. Akan tetapi, struktur sosial masih menempatkan perempuan dalam tanggung jawab yang lebih besar, terutama dalam urusan adat dan keluarga. Ketangguhan dan kerja keras perempuan Bali kerap tidak sebanding dengan pengakuan sosial yang mereka terima, terutama dalam struktur adat.

Meskipun praktik seperti *suun* dan narasi ketangguhan perempuan dianggap sebagai bagian dari budaya, realitasnya memperlihatkan bahwa perempuan menanggung beban fisik dan simbolik yang tidak ringan. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan telah menjadi ruang tempat kuasa bekerja secara halus melalui pewajaran sosial. Mereka dituntut untuk kuat, bertahan, dan tetap menjalankan peran sosial tanpa mempertanyakan struktur yang menekannya.

Kesadaran terhadap kesetaraan gender mulai tumbuh, namun belum sepenuhnya setara. (Kumparan.com, 2022) mencatat bahwa hak waris, pengambilan keputusan, dan partisipasi perempuan dalam ruang publik masih dibatasi oleh struktur patriarki. Vedanta menyebut bahwa perempuan masih dianggap tidak memiliki posisi setara dalam keluarga maupun masyarakat. Namun di sisi lain,

beberapa data menunjukkan adanya perkembangan positif. Indeks pembangunan jender di Bali mulai mengalami peningkatan (NusaBali.com, 2021). Bahkan menurut laporan (RRI.co.id 2025), indeks ketimpangan jender menurun secara signifikan, dari 0,239 menjadi 0,056.

Meskipun demikian, perubahan ini belum mampu sepenuhnya menggeser cara pandang dan struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Praktik seperti *suun* tetap berlangsung tanpa dianggap sebagai simbol beban atau ketimpangan, melainkan sebagai bukti ketangguhan perempuan Bali. Oleh karena itu, penting untuk membuka ruang perenungan kritis mengenai tubuh perempuan dibentuk oleh budaya, dan kekuasaan bekerja melalui pewajaran, dan serta seni pertunjukan dapat menjadi medium untuk menyuarakan ketegangan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Perempuan Bali kerap dianggap tangguh dan pekerja keras di ranah domestik, adat, maupun publik, namun di balik citra tersebut tersembunyi beban ganda yang sering tidak disadari. Saat ini, kesadaran akan kesetaraan gender mulai tumbuh, mendorong perempuan untuk mempertanyakan peran tradisional yang selama ini dijalani. Dalam posisi ini, perempuan berada di tengah tarik-menarik antara menjaga warisan budaya dan memperjuangkan ruang yang lebih setara. Penelitian ini berangkat dari situasi tersebut, dengan menjadikan praktik *suun* yang lekat dengan peran perempuan sebagai titik pijak artistik untuk mengeksplorasi

ketegangan itu melalui medium tubuh dan tari. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa bentuk ketegangan yang dialami perempuan Bali dalam menjalankan peran adat ditengah kesadaran akan kesetaraan jender?
2. Bagaimana mengimplementasikan ketegangan yang dialami perempuan Bali melalui aktivitas suun sebagai titik pijak dalam penciptaan tari?



A. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk ketegangan yang dialami perempuan Bali dalam menjalankan peran adat di tengah kesadaran akan kesetaraan gender.
2. Menyusun karya tari melalui ketegangan perempuan Bali dengan aktivitas suun sebagai titik pijak dalam penciptaan tari.
3. Mengidentifikasi perempuan Bali yang identik dengan beban ganda.

B. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang penciptaan seni tari, khususnya mengenai relasi tubuh, budaya, dan gender dalam masyarakat Bali.
2. Memberikan perspektif baru bagi seniman dan masyarakat dalam memahami bahwa ketangguhan perempuan tidak selalu datang dari kekuatan semata, melainkan juga dari tekanan, ketidakseimbangan, dan usaha untuk bertahan.
3. Sebagai bentuk penyadaran bahwa beban yang ditanggung perempuan Bali, baik secara simbolik maupun fisik layak untuk dibaca, didengar, dan dihargai tidak hanya sebagai “kewajaran”, tetapi sebagai pengalaman tubuh yang kompleks dan layak diekspresikan.

